

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi yang cocok dengan tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Di antara strategi pendidikan yang ada adalah strategi belajar mengajar pendekatan kelompok dan strategi belajar mengajar pendekatan individual.¹

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan, baik fisik, maupun non fisik (seperti

¹ Pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (P3M) STAIN T.A.,2005 . Jurnal dinamika penelitian, hlm.13

mental spiritual dan moral baik dari subjek, objek, maupun lingkungan sekitar).²

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.³ Ada lima strategi yang telah dikembangkan oleh para ahli pembelajaran kontekstual berkenaan dengan penerapan model pembelajaran, yang disingkat dengan REACT yaitu:

- a. *Relating*: belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman nyata.
- b. *Experiencing*: belajar di tentukan pada penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*invention*).
- c. *Applying*: Belajar bilamana pengetahuan di presentasikan di dalam konteks pemanfaatannya.
- d. *Cooprating*: Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya.
- e. *Transferring*: Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan dari dalam situasi atau konteks baru.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

² Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 210

³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38

⁴ Kuntjojo, *Model-model pembelajaran*. (Kediri : Departemen pendidikan nasional Universitas Nusantara PGRI Kediri panitia sertifikasi guru (PSG) Rayon 43 hlm. 11

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁵ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Menurut Killen dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

1. Berorientasi pada tujuan
2. Aktivitas
3. Individualitas
4. Integritas⁶

Jadi proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 43

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 127

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

d. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah :

- a. Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning*.
- b. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups- individual learning*.⁷

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian, strategi ekpositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

⁷ *Ibid*, hlm. 126

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

e. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Terdapat lima (5) faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu:⁸

- a. Tempat aktivitas dilakukan.
- b. Waktu aktivitas dilakukan.
- c. Orang yang terlibat dalam aktivitas.
- d. Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut.
- e. Proses pelaksanaan aktivitas.

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya.

Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut:⁹

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 223

⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 234

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- c. Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar.

Aspek-aspek perbaikan berupa kemungkinan hal-hal yang perlu diperbaiki, terdiri atas sebagai berikut:¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hal. 235

Komponen masukan yang berkenaan dengan sumber-sumber manusia, sumber-sumber teknis seperti fasilitas dan perlengkapan, sumber-sumber biaya, sistem informasi yang berkenaan dengan siswa seperti hasil tes dan data personal, dan lain-lain. Komponen produk yang berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan, dan sebagainya.

Komponen proses berkenaan dengan satuan pelajaran, metode mengajar dan media pendidikan, cara bimbingan, prosedur penilaian, dan sebagainya. Komponen produk berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan dan sebagainya.

Teknik perbaikan, terdiri atas sebagai berikut:¹¹

- a. Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran *remidial*, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual, dan sebagainya.
- b. Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran *remidial*, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya.
- c. Perbaikan kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, diskusi kelompok, supervisi, pengembangan staf, dan lain-lain.

¹¹ *Ibid.*, hal. 235-236

- d. Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih seksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- e. Perbaikan kemampuan awal, dengan cara melakukan *assessment* secara lebih seksama terhadap komponen-komponen *entry behavior* siswa, mengembangkan kerja sama dengan rekan kerja dan sekolah-sekolah yang lebih rendah.

Tentu saja strategi perbaikan itu perlu dirancang sedemikian rupa oleh guru bidang studi bersangkutan. Pekerjaan perbaikan hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan pada tiap tahap pengajaran, serta memupuk kerja sama dengan guru-guru lainnya dan dilaksanakan dalam jangka pendek.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Pendidik (guru) dalam konteks Islam, sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.¹²

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 84

ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹³

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Diantaranya adalah guru merupakan orang yang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.¹⁴ Ada juga julukan yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tada Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.¹⁵

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material misalnya sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁶

Jadi, Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola

¹³ *Ibid*, hlm. 85

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 15

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1

¹⁶ *Ibid*.

kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

b. Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Bab IV Pasal 10 ayat 1 yang berbunyi:¹⁷ “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, terdiri dari 3, yaitu:¹⁸

a. Kompetensi Pribadi

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individu.

¹⁷ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No,14 Th. 2005)*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 9

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia...*, hlm. 18-19

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi Profesional Mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

1. Merencanakan sistem pembelajaran.
 - a) Merumuskan tujuan.
 - b) Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
 - c) Memilih dan menggunakan metode.
 - d) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
 - e) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
2. Melaksanakan sistem pembelajaran.
 - a) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
 - b) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
3. Mengevaluasi sistem pembelajaran.
 - a) Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
 - b) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.
 - c) Mengadminstrasikan hasil evaluasi.
4. Mengembangkan sistem pembelajaran.
 - a) Mengoptimalkan potensi peserta didik.
 - b) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.

c) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas sebagai berikut:¹⁹

1. Mengembangkan kepribadian.
2. Menguasai landasan kependidikan.
3. Menguasai bahan pelajaran.
4. Menyusun program pengajaran.
5. Melaksanakan program pengajaran.
6. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
7. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
8. Menyelenggarakan program bimbingan.
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
10. Menyelenggarakan administrasi sekolah.

Konsepsi kompetensi yang diuraikan tersebut masih bersifat umum. Bagi guru dalam konsepsi Islam, kompetensi tersebut masih harus ditambah dengan beberapa kompetensi lainnya, yaitu sebagai berikut:²⁰

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 20

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa...*, hlm. 61

2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.

c. Tugas Guru

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya.²¹ Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan tepat di teladani.

Menurut Uzer terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²² Uraian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

²¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.....*, hlm. 20

²² *Ibid.*

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²³
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya.²⁴
3. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²⁵

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.²⁶

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 7

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa...*, hlm. 17

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian, yaitu:²⁷

1. Penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.

d. Peran Guru

Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:²⁸

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 36

4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Untuk memenuhi tuntutan diatas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, diantaranya:²⁹

1. Guru Sebagai Pendidik
2. Guru Sebagai Pengajar
3. Guru Sebagai Pembimbing
4. Guru Sebagai Pelatih
5. Guru Sebagai Penasehat
6. Guru Sebagai Pembaharu (Innovator)

²⁹ *Ibid.*

7. Guru sebagai Model dan Teladan
8. Guru Sebagai Pribadi
9. Guru Sebagai Peneliti
10. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas
11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan
12. Guru Sebagai Pekerja Rutin
13. Guru Sebagai Pemindah Kemah
14. Guru Sebagai Pembawa Cerita
15. Guru Sebagai Aktor
16. Guru Sebagai Emansipator
17. Guru Sebagai Evaluator
18. Guru Sebagai Pengawet
19. Guru Sebagai Kulminator

Peranan guru Indonesia dalam bingkai sejarah Negara Republik Indonesia, dari masa penjajahan sampai ke alam kemerdekaan dengan berbagai situasi dan kondisi³⁰, sebagai berikut:

1. Peran Guru pada Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan guru tampil dan ikut mewarnai perjuangan bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan Indonesia tercermin dan terpatri dari para guru pada masa penjajahan tersebut. Hal ini dapat kita lihat lahirnya organisasi perjuangan guru-guru pribumi pada zaman Belanda pada tahun 1912 dengan

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Serifikasi Guru*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 31

nama Persatuan Guru Hindia Belanda. Organisasi ini merupakan kumpulan dari guru bantu, guru desa, kepala sekolah, dan pemilik sekolah.³¹

Pada tahun 1932 Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB) berubah menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI). Perubahan nama ini merupakan suatu langkah berani dan penuh risiko., karena mengungjung nama “Indonesia” di mana Belanda tidak suka dengan kata tersebut yang dianggap mengobarkan semangat kebangsaan. Namun, dengan semangat nasionalisme yang tinggi serta dorongan untuk hidup merdeka menjadikan organisasi ini tetap eksis sampai pemerintahan kolonial Belanda berakhir.³²

Ketika pemerintahan kolonial Jepang berkuasa, segala organisai yang dianggap membahayakan keberadaan pemerintah kolonial Jepang dilarang, termasuk Persatuan Guru Indonesia (PGI). Praktis selama pemerintahan kolonial Jepang PGI tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan terbuka.³³

Jadi, dapat dikatakan peran guru pada masa penjajahan sangat penting dan mempunyai nilai yang sangat strategis dalam membangkitkan semangat kebangsaan Indonesia menuju cita-cita kemerdekaan. Dengan peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan para siswa, maka guru bisa

³¹ *Ibid*, hlm. 31-32

³² *Ibid*, hlm. 32

³³ *Ibid*.

secara langsung menanamkan jiwa nasionalisme dan menekankan arti penting sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

2. Peran Guru pada Masa Kemerdekaan

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menjadikan peran guru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat lebih terbuka dan maksimal. Dengan semangat proklamasi para guru bersepakat menyelenggarakan Kongres Guru Indonesia yang berlangsung tanggal 24-25 November 1945 di Surakarta.³⁴ Melalui kongres ini didirikan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tepatnya 25 November 1945.

PGRI lahir dalam suasana revolusi di mana bangsa Indonesia masih menghadapi Sekutu yang ingin mengambil alih kembali Indonesia merdeka. Melalui siaran RRI Surakarta, para guru bersatu dan siap mengisi kemerdekaan dengan tiga tujuan, yaitu:³⁵

- a. Mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia
- b. Mempertinggi tingkat pendidikan dan pengajaran sesuai dengan dasar-dasar kerakyatan.
- c. Membela hak dan nasib buruh umumnya, dan guru pada khususnya.

Perjuangan PGRI sebagai wadah para guru semakin eksis dengan ditetapkannya kelahiran PGRI tanggal 25 November 1945

³⁴ *Ibid*, hlm. 33

³⁵ *Ibid*.

sebagai Hari Guru Nasional yang diperingati setiap tahun melalui Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 1994. Melalui keputusan Presiden ini PGRI semakin terbuka lebar untuk bekiprah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa PGRI sangat serius terhadap masalah nasib bangsa ke depan menuju Indonesia merdeka yang sejahtera, adil, dan makmur.

e. Syarat dan Kode Etik

Kode etik pendidik adalah norma–norma yang mengatur hubungan kemannusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik.³⁷

Al-Ghazali merumuskan kode etik dengan 17 bagian yaitu:³⁸

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.

³⁶ *Ibid*, hlm. 34

³⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.96

³⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 69

5. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah.
9. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan anak didik walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu.
12. Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
14. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
15. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT.
16. Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain.

17. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.

Kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Menurut Kelly Young yang di kutip oleh M. Nurdin, kode etik merupakan “salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi.”³⁹

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:⁴⁰

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.

Jadi, seorang pendidik yang menjalankan sebuah profesi, ia harus memegang dan menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kode etik yang telah

³⁹ M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Primanshopie, 2004), hlm. 127

⁴⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 106

dipedomani diharapkan dapat menjunjung tinggi profesinya, dan dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lain, serta dapat meningkatkan mutu profesi yang disandangnya.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an yaitu pada Q.S. 17 Al-Isra’ 24 kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :⁴¹

...رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“...Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil.”

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Istilah

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “Aducation” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.⁴²

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1

katakan bahwa pendidikan agama islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.⁴³

Dari uraian dalam bab ini mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-

⁴³ *Ibid*, hlm. 27-28

tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁴⁴

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam:⁴⁵

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 30-32

berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

d. Dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik itu dibawa.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan hanya sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Karena maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya suatu pendidikan di negara itu sendiri.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan pendidikan

Islam secara umum memiliki enam dasar, dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, yaitu:⁴⁶

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.⁴⁷

Dalam al-Qur'an dijelaskan di dalam surah al-An'am ayat 38 yang berbunyi sebagai berikut:⁴⁸

...مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“...Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Surah an-Nahl ayat 89 yang berbunyi sebagai berikut:⁴⁹

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

⁴⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 36-37

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 37

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 132

⁴⁹ *Ibid*. hlm. 277

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur’an.

2. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah. Al-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapanannya dan yang lain itu. Amalan yang di kerjakan Rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya.⁵⁰ Hal itu dapat dilihat di dalam al-Qur’an surah al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi sebagai berikut:⁵¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

⁵⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 39

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 420

3. Kata-Kata Sahabat (*Madzhab Sahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik di bandingkan dengan kebanyakan orang.⁵² Salah satunya upaya yang dilakukan oleh Umar bin Khattab sehingga disebut sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam, dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini.⁵³

4. Kemaslahatan Umat/ Sosial (*Mashlahah al-Mursalah*)

Mashlahah al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Mashlahah al-Mursalah dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik mashlahah dan menolak mudharat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.⁵⁴

5. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

Tradisi (*'Urf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa

⁵² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41

⁵³ *Ibid*, hlm. 42

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 43

tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.⁵⁵

6. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah.⁵⁶

Oleh karena itu, ijtihad dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karena sesuai dengan hikmah Islam. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an dan sunnah masih banyak mengandung arti yang umum, sehingga para ahli hukum menggunakan ijtihad untuk menetapkan hukum tersebut.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad kedua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas. Manusia bebas untuk memilih dengan pilihan yang baik atau buruk, tergantung pada inteligensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 44

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 46

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “Psikologi belajar dan mengajar”, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁷

Adapun pengertian motivasi menurut sebagian pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁵⁸
- b. Menurut Sartain dalam bukunya *Psychology understanding of human behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.⁵⁹
- c. Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hlm. 186

⁵⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 101

⁵⁹ Ngalm Purwanto, *Piskologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm.

tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu.⁶⁰

- d. Menurut Mc. Donald seperti yang dikutip oleh Tabrani Rusyan dkk. menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶¹

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald di atas, mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neurophysiological*, sehingga akan muncul pada fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi itu merupakan respon dari stimulus yang diberikan berupa tujuan yang berkaitan dengan tujuan.⁶²

⁶⁰ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 220

⁶¹ A. Tarbani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Remaja Karya, 1994), hlm. 100

⁶² Sadirman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, cet. III*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).hlm. 74

Ada empat kategori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu: a. Motivasi Instrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), b. Motivasi Intrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: reward atau punishment), c. Motivasi Sosial (siswa belajar karena ide dan gagasannya ingin dihargai), dan d. Motivasi Prestasi (siswa belajar karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya).

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar. Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:⁶³

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya waktu pekerjaan.

⁶³ *Ibid*, hlm. 161

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.⁶⁴

Memotivasi murid untuk belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi murid adalah:⁶⁵

- a. Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- b. Motif itu sendiri bersifat perorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sama sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- c. Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

⁶⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 141

⁶⁵ *Ibid.*

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang. Sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain:⁶⁶

- a. Individu dengan segala unsur-usurnya. Kemampuan dan keterampilan, kebiasaan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman traumatis, latar belakang kehidupan sosial budaya, dsb.
- b. Situasi dimana individu bekerja akan menimbulkan berbagai rangsangan. Persepsi individu terhadap kerja, harapan dan cita-cita dalam kerja itu sendiri, persepsi bagaimana kecakapannya terhadap kerja, kemungkinan timbulnya perasaan cemas, perasaan bahagia yang disebabkan oleh pekerjaan.
- c. Proses penyesuaian yang harus dilakukan oleh masing-masing individu terhadap pelaksanaan pekerjaannya.
- d. Pengaruh yang datang dari berbagai pihak. Pengaruh dari sesama rekan, kehidupan kelompok maupun tuntutan atau keinginan kepentingan keluarga, pengaruh dari berbagai hubungan diluar pekerjaan.
- e. Reaksi yang timbul terhadap pengaruh individu.
- f. Perilaku atas perbuatan yang ditampilkan oleh individu.
- g. Timbulnya persepsi dan bangkitnya kebutuhan bau, cita-cita dan tujuan.

⁶⁶ <http://prasetyaferilian.blogspot.co.id/2011/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1>, diakses tanggal 15 Oktober 2015

d. Macam-Macam Motivasi Belajar

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organis ke dalam beberapa golongan. Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan membagi motivasi belajar siswa menjadi dua macam yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dalam situasi belajar dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain.⁶⁷ Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.⁶⁸ Jadi motivasi intrinsik ini bersifat alami dari diri seseorang yang fungsional. Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri.

Motivasi intrinsik adalah melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin

⁶⁷ Oemar Hamalik,, hlm. 163

⁶⁸ Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Waha, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 139

menjadi ahli. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.⁶⁹

Salah satu pandangan tentang motivasi intrinsik menekankan pada determinasi diri. Dalam pandangan ini manusia percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Para periset menemukan bahwa motivasi internal dan minat internal dalam tugas sekolah naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka. Misalnya, dalam sebuah studi murid sains di SMA yang diajak untuk mengorganisir sendiri eksperimen mereka, akan lebih perhatian dan berminat terhadap praktik laboratorium ketimbang murid yang diharuskan mengikuti instruksi dan aturan guru yang ketat.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a. Adanya kebutuhan, yang akan menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha.
- b. Adanya pengetahuan, pengetahuan atau pengenalan terhadap diri sendiri sangat penting. Seorang anak yang mengetahui hasil-hasil dan prestasinya sendiri akan merasa senang dan bangga, karena dia mengetahui kekurangan dan kelebihan atau kemajuan

⁶⁹Sardiman A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 88

yang terjadi pada dirinya. Hal ini pula yang mendorong anak untuk belajar lebih giat.

- c. Adanya aspirasi atau cita-cita, mungkin bagi anak kecil belum mempunyai cita-cita, sekalipun mempunyai cita-cita itu hanya sederhana saja tetapi semakin berkembang maka anak akan semakin jelas dan tegas.

2. Motivasi Ekstrinsik

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.⁷⁰

Motivasi Ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang berada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyertainya.⁷¹ Seperti :seorang murid rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya seperti seorang murid mau mengerjakan tugas karena takut pada guru.⁷²

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik yang positif seperti ganjaran, pujian, hadiah dapat merangsang anak untuk giat belajar. Jadi

⁷⁰ Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Waha, PSIKOLOGI..., hlm. 63

⁷¹ R.Ibrahim,Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hlm. 28

⁷² Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Waha, PSIKOLOGI..., hlm 128-132

berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu akan tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik. Walaupun demikian dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna dan penting sekali.

Jika memperhatikan macam-macam motivasi tersebut, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik telah menempati posisi penting dalam proses pembelajaran, akan tetapi motivasi intrinsik lebih cenderung menempati posisi utama dalam bentuk motivasi belajar sebab siswa yang belajar dengan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Walaupun demikian, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak berperan dalam kegiatan belajar, akan tetapi dengan menggunakan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat dan menarik juga dapat memberikan pengaruh besar pada kegiatan belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Nurudin pada tahun 2013, yang berjudul "*Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMPN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013*". Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang: 1) Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa diantaranya strategi ceramah, tanya jawab, reward, penugasan. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar PAI diantaranya: a. Kondisi siswa, b. Fasilitas (media dan sumber belajar), c. Kondisi lingkungan belajar, d. kondisi guru.⁷³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Qori Noor Ashanti pada tahun 2013, yang berjudul "*Strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek tahun akademik 2012/2013*". Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang: 1) strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik adalah motivasi belajar intrinsik yaitu motivasi yang tumbuh di dalam dirinya, dan motivasi ini mendorong diri anak tersebut tanpa mengenal lelah, batasan waktu, selalu berusaha hingga kebutuhan anak tersebut tercapai. Sebelum kebutuhan tercapai anak tersebut tidak akan berhenti berusaha. Motivasi intrinsik yang dilakukan guru fiqih yaitu pada waktu pelajaran berlangsung guru fiqih tersebut menciptakan situasi yang menyenangkan agar anak-anak tidak bosan dan tetap semangat pada waktu pelajaran sedang berlangsung, dan juga memberikan pengarahan kepada siswa betapa pentingnya pelajaran

⁷³ Mukhamad Nurudin, *Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMPN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013*. (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hlm.xii

fiqih untuk kehidupan sehari-hari. 2) strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik, motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi juga penting dalam proses belajar mengajar karena jika siswa tidak semangat lagi belajar maka diberi motivasi ekstrinsik contoh dalam proses pelajaran seorang guru memberi pujian, ganjaran, hadiah, dan motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru fiqih yaitu dengan cara memberikan tugas-tugas seperti tugas rumah, tugas sekolah, diskusi kelompok dengan cara seperti itu akan dapat merangsang siswa untuk giat belajar. 3) faktor pendukung dan penghambat strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar: a) Faktor pendukung tersebut antara lain: 1. Keingin tahuan siswa yang tinggi 2. Kegiatan ekstra kurikuler b) sedangkan untuk faktor penghambatnya antara lain: 1. Ketidak samaan kemampuan siswa 2. Waktu mengajar yang singkat dan jam pelajaran tidak selalu terpenuhi 3. Kurangnya media pembelajaran dan terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium agama.⁷⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Yuni Artanti pada tahun 2015, yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang: 1) perencanaan guru pendidikan agama Islam yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung, diantaranya yaitu menyiapkan RPP dengan program pembelajaran yang menyenangkan

⁷⁴ Qori Noor Ashanti, *Strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek tahun akademik 2012/2013*. (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hlm. xv

dan juga melihat kondisi siswa sebelum belajar serta memberi penghargaan berupa nilai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung. 2) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui motivasi ekstrinsik yaitu dengan memberikan angka atau nilai pada hasil tugas siswa, memberikan penghargaan berupa hadiah kecil, mengadakan kompetisi antar individu dan juga antar kelompok, serta memberikan motivasi intrinsik yaitu dengan pendidikan melalui nasehat dan hukuman, mengadakan komunikasi dengan baik antara guru dan juga menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. 3) faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung yaitu faktor yang menjadi pendukung adalah kemauan belajar siswa, rasa tanggung jawab guru dan siswa, teman sebaya, dan sarana dan prasarana yang mendukung di MTs Negeri Bandung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat pada pelajaran dan kurangnya kekompakan antara siswa dan guru pendidikan agama Islam.⁷⁵

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

⁷⁵ Elis Yuni Artanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hlm. xii

No.	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMPN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013. Oleh: Mukhamad Nurudin	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Pengumpulan Data: observasi, wawancara, dokumentasi. - Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, verifikasi / penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI. b. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI. - Lokasi Penelitian: SMP Negeri 1 Boyolangu - Kajian pustaka: konsep motivasi belajar, konsep strategi, konsep guru, konsep pendidikan agama Islam (PAI). - Pengecekan Keabsahan Data: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, mengadakan member check
2.	Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTsN Model Trenggalek Tahun Akademik 2012/2013. Oleh: Qori Noor Ashanti	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Pengumpulan Data: observasi, wawancara, dokumentasi. - Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, verifikasi / penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa kelas VIII A. b. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik siswa kelas VIII A. c. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A. - Lokasi Penelitian: MTsN Model Trenggalek. - Kajian pustaka: pembahasan tentang

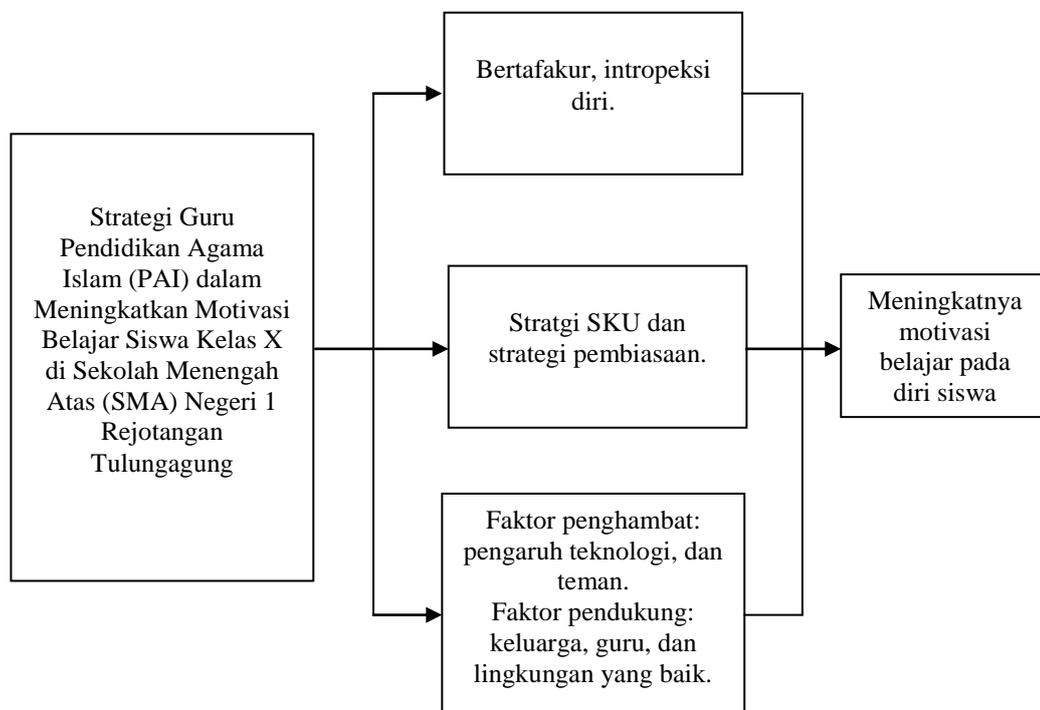
			<p>motivasi, pembahasan tentang ilmu fiqih, pembahasan tentang strategi pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengecekan Keabsahan Data: triangulasi, perpanjangan penelitian, pembahasan teman sejawat.
3.	<p>Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Oleh: Elis Yuni Artanti</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Pengumpulan Data: observasi, wawancara, dokumentasi. - Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, verifikasi / penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> a. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. b. Guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi intrisik dan ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. c. Faktor-faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. - Lokasi Penelitian: MTs Negeri Bandung. - Kajian pustaka: 1. Tinjauan tentang guru pendidikan agama Islam 2. Tinjauan tentang motivasi belajar 3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. - Pengecekan Keabsahan data: ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan teman sejawat, review informan.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁷⁶

Paradigma pada hasil penelitian dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Bagan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa



⁷⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 49